



Teknologi Pengolahan Buah untuk Desa Duyung, Trawas, Mojokerto

Rudy Agustriyanto^{1*}, Tuani Lidiawati², Akbarningrum Fatmawati¹,
Lanny Sapei¹, Theresia Desy Askitosari³

¹Program Studi Teknik Kimia, FT, Ubaya Surabaya

²Pusat Studi Lingkungan, Ubaya, Surabaya

³Fakultas Teknobiologi, Ubaya, Surabaya

*E-mail: rudy.agustriyanto@staff.ubaya.ac.id

Abstract

The purpose of the community service activities in the Desa Duyung, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto is mainly to equip the durian farmers with appropriate technologies for fruit, seeds and waste processing completely; in order to overcome low price problem of second grade durian as well as women role empowerment. Proposals to address these issues include: 1) durian fruit processing into jams, 2) durian seed processing into chips of various flavors, 3) utilization of durian skin into fuel, 4) salak fruit processing into jams when not in durian season, and 5) banana processing into chips of various flavors when not in durian season. Some equipments and training necessary for the process had been delivered. Participants from two groups (PKK and Farmer Group) were asked to fill a questionnaire before and after the experiment and the results were presented in this paper.

Keywords: Durian, salak, jam, chips, community service

Pendahuluan

Desa Duyung Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto merupakan wilayah yang terletak di dataran tinggi yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Desa Duyung memiliki luas wilayah 223,6 ha dengan jumlah penduduk 1367 jiwa, laki-laki 726 jiwa, perempuan 641 jiwa dengan 426 kepala keluarga. Desa ini terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Bantal (98,669 ha) dan Dusun Duyung (124,391 ha). Berdasarkan pemetaan dari analisis penyebab kemiskinan yang telah dilakukan pemerintah, diperoleh data jumlah Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) : 36 KK dan Rumah Tangga Miskin : 89 KK. Lahan pertanian di desa Duyung, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto tersedia sebesar 215 ha lahan perhutani untuk tiga macam komoditas: durian, alpukat dan salak sedangkan lahan warga seluas 94 ha. Produk perkebunan lain yang dimiliki adalah pisang dan kopi. Desa Duyung terkenal dengan buah duriannya. Orang mengenal sebagai durian Duyung. Adapun jenis durian yang dihasilkan adalah yang menjadi ciri khas dari Desa Duyung, antara lain: Durian Pedhes (ukuran sedang, rasa pahit), Durian Kembang (buahnya berwarna hijau, rasa manis dan daging buahnya kuning), Durian Kuburan (ukuran besar, rasa manis), Durian Pokak, dan Durian Tepung (buah warna putih, rasa manis). Musim panen dimulai sejak bulan Desember dan mencapai puncaknya pada bulan Maret. Pada musim panen, petani dapat ke perkebunan durian untuk mengambil durian jatuh masak pohon sekitar 3 kali sehari yang kemudian dijual ke pengepul. Harga jual durian di tingkat petani rata-rata Rp.25.000 per buah. Tiap hektar lahan terdapat sekitar 125 pohon durian. Pohon yang berukuran besar dapat menghasilkan sampai 500 buah durian pada musim panen. Sedangkan pohon berukuran sedang dapat menghasilkan antara 100 sampai 200 buah. Pohon yang kecil dapat menghasilkan sekitar 75 sampai 90 buah. Sekitar 30% dari total buah yang dihasilkan dikategorikan berkualitas nomor dua, yang biasanya harga jualnya turun drastis atau tidak laku jual.

Petani buah durian desa Duyung menghadapi permasalahan rendahnya harga jual buah durian kualitas nomor dua (non super) dan ketersediaan buah. Buah durian kualitas nomor dua merupakan buah durian dengan rasa yang tidak manis (hambar) sehingga mengalami penolakan oleh pembeli. Ketersediaan buah ini sangat dipengaruhi oleh musim panen, dimana pada saat panen ketersediaan buah sangat berlimpah sehingga mengakibatkan harga turun. Selain itu terdapat masalah umur penyimpanan buah durian yang tidak bisa terlalu lama. Buah durian yang tidak laku dijual akan semakin turun harganya dan berpotensi menimbulkan kerugian karena proses pembusukan. Selama ini belum pernah dilakukan pengolahan terhadap buah durian kualitas nomor dua ini sehingga dilakukan pelatihan pada masyarakat untuk mengolah buah durian kualitas nomor dua ini. Agar terjadi kontinuitas aktivitas pemanfaatan buah tak layak jual terjaga maka pengolahan buah tidak hanya terbatas pada buah durian saja tetapi

